

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah arus globalisasi, isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) semakin mendominasi perhatian pemangku kepentingan global, mulai dari investor hingga pemerintah. Namun, di negara berkembang seperti Indonesia, persoalan lingkungan masih menjadi tantangan akut yang belum tertangani secara menyeluruh. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, seperti deforestasi, pertambangan ilegal, dan pencemaran industri, terus memperburuk kondisi lingkungan yang mengancam biodiversitas, stabilitas ekosistem, dan kesehatan masyarakat.

Perubahan iklim ketimpangan sosial, dan praktik bisnis yang tidak bertanggung jawab mendorong tuntutan transparansi dari perusahaan. Perusahaan tidak lagi hanya dinilai berdasarkan kinerja keuangan semata, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat dunia terhadap dampak dari aktivitas industri terhadap keberlanjutan bumi. Krisis lingkungan, ketimpangan sosial, serta praktik tata kelola yang tidak transparan telah mendorong masyarakat internasional untuk menuntut perusahaan menjalankan operasionalnya secara etis dan berkelanjutan. Seiring adanya tuntutan dari masyarakat terhadap perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan pertanggungjawaban sosial, maka

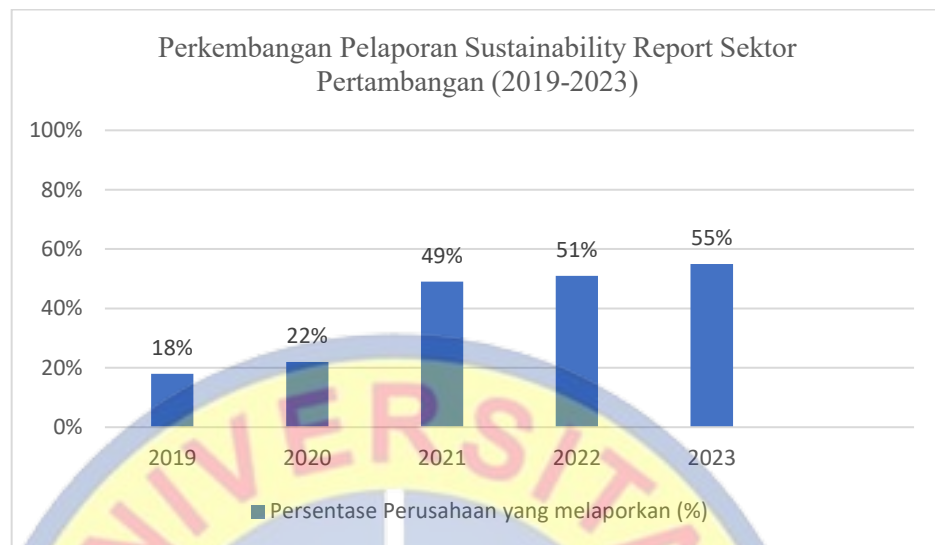
perusahaan mengembangkan konsep 3P yang diperkenalkan oleh Elkington (1998) yaitu *People, Planet, and Profit* sering disebut dengan *Triple Bottom Line*. Sebagai respons terhadap perubahan tersebut, banyak perusahaan global mulai mengadopsi *sustainability reporting* sebagai instrumen utama untuk menunjukkan komitmen terhadap prinsip ESG. Sejalan dengan hal tersebut, *Sustainability Report* (SR) menjadi alat utama bagi perusahaan untuk mengomunikasikan upaya mereka dalam mencapai keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, *sustainability reporting* tidak hanya menjadi sarana komunikasi kepada pemangku kepentingan, tetapi juga sebagai alat manajemen strategis untuk meningkatkan kinerja dan reputasi perusahaan di tengah persaingan global yang semakin kompleks.

Sebuah Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) menyajikan data tentang strategi perusahaan dalam mengelola pengaruh ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan. Berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI), dokumen ini menunjukkan akuntabilitas perusahaan terhadap komitmen *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Transparansi dalam pengungkapan isu keberlanjutan tidak hanya memperkuat reputasi korporasi, tetapi juga menjadi daya tarik bagi investor berbasis ESG, sekaligus meningkatkan kepercayaan konsumen dan mitra strategis. Di tengah meningkatnya perhatian terhadap prinsip ESG, *Sustainability Report* menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan, terlebih dalam konteks ketidakpastian

ekonomi global dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan. Laporan keberlanjutan memainkan peran krusial bagi berbagai pihak. Bagi perusahaan, ia berfungsi sebagai alat ukur pencapaian target *Triple Bottom Line*. Bagi investor, laporan ini menjadi sarana pengawasan kinerja dan bahan pertimbangan investasi. Sementara bagi pemangku kepentingan lain seperti media, pemerintah, konsumen, dan akademisi. Laporan tersebut digunakan sebagai indikator penilaian komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Di Indonesia, kewajiban pelaporan keberlanjutan mulai mendapatkan perhatian serius, terutama setelah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi ini mewajibkan perusahaan untuk menyusun Laporan Keberlanjutan sebagai bagian dari implementasi keuangan berkelanjutan. Kehadiran regulasi tersebut menjadi tonggak penting dalam mendorong praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan transparan di Indonesia. OJK melalui POJK No. 51/2017 tidak hanya menetapkan kewajiban penyusunan laporan, tetapi juga memberikan panduan mengenai struktur dan isi laporan keberlanjutan. Laporan ini diharapkan mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara menyeluruh dan berimbang. Dalam implementasinya, perusahaan didorong untuk mengungkapkan sejauh mana aktivitas bisnis mereka berdampak terhadap masyarakat dan lingkungan serta bagaimana langkah-langkah mitigasi yang telah dilakukan.

Fenomena peningkatan pelaporan keberlanjutan pada sektor pertambangan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun pelaporan keberlanjutan pada dasarnya masih bersifat sukarela, kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan aspek-aspek keberlanjutan semakin meningkat. Berdasarkan data pelaporan keberlanjutan sektor pertambangan di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah perusahaan yang menyampaikan laporan keberlanjutan. Pada tahun 2019, hanya 9 dari 51 perusahaan atau sekitar 17,6% yang melaporkan sustainability report. Angka ini mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2020 menjadi 11 perusahaan (21,6%). Peningkatan yang lebih tajam terlihat pada tahun 2021, yaitu sebanyak 25 perusahaan atau sekitar 49,0% dari total perusahaan sektor pertambangan yang melaporkan aspek keberlanjutan. Tren positif ini terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, dengan 26 perusahaan (51,0%) yang melaporkan *sustainability report* pada tahun 2022, dan meningkat lagi menjadi 28 perusahaan (54,9%) pada tahun 2023. Meskipun terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, proporsi perusahaan yang melaporkan keberlanjutan masih belum mencapai keseluruhan populasi perusahaan yang diwajibkan oleh peraturan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi POJK No. 51/POJK.03/2017 belum sepenuhnya efektif dalam mendorong kepatuhan penuh seluruh emiten sektor pertambangan dalam menyusun laporan keberlanjutan.



Sumber: data diolah

Gambar 1.1

Perkembangan Pelaporan *Sustainability Reporting* di Indonesia

Perkembangan ini menunjukkan peningkatan kesadaran dan komitmen perusahaan terhadap pelaporan keberlanjutan, fakta bahwa hampir setengah dari total perusahaan sektor pertambangan belum menyampaikan laporan sesuai ketentuan menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan belum sepenuhnya optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sejumlah perusahaan yang belum menjadikan pelaporan keberlanjutan sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel. Dengan demikian, meskipun regulasi telah tersedia dan tren pelaporan meningkat, masih dibutuhkan dorongan lebih lanjut dari internal perusahaan maupun tekanan dari pemangku kepentingan eksternal agar pelaporan keberlanjutan dapat diimplementasikan secara menyeluruh dan merata di seluruh sektor pertambangan.

Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI (*Global Reporting Intitave*) adalah organisasi internasional independen yang membantu bisnis dan organisasi lain bertanggung jawab atas dampaknya, dengan menyediakan Bahasa umum global untuk mengkomunikasikan dampak tersebut. Standart GRI merupakan sebuah praktik terbaik global untuk melaporkan berbagai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial secara publik. Pelaporan berkelanjutan yang dikembangkan berdasarkan standart GRI memberikan informasi tentang kontribusi positif atau negative organisasi terhadap Pembangunan berkelanjutan. Penggunaan pedoman GRI di Indoensia semakin meluas, terutama di kalangan perusahaan besar dan lembaga yang berorientasi pada keberlanjutan. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam mendorong implementasi pedoman ini adalah *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). NCSR merupakan lembaga independen yang fokus pada pengembangan pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Lembaga ini tidak hanya mendorong perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan sesuai standar GRI, tetapi juga menyediakan pelatihan, pendampingan, serta jasa verifikasi laporan untuk menjamin keakuratan dan kualitas informasi yang disampaikan.

Oleh karena itu, diharapkan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) mencakup tidak hanya aspek kinerja keuangan, tetapi juga aspek non-keuangan seperti aktivitas sosial dan lingkungan, dengan penekanan pada prinsip serta standar pengungkapan yang mampu merepresentasikan

keseluruhan aktivitas perusahaan. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat berkembang secara berkelanjutan, baik dari sisi operasional maupun kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat ditafsirkan sebagai penanda prospek masa depan yang optimis, laju pertumbuhan, serta potensi perkembangan positif. Kinerja ini tidak hanya merefleksikan kondisi keuangan perusahaan saat ini, tetapi juga mencerminkan prospek usaha, potensi pertumbuhan, serta kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang di masa depan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, efektivitas strategi bisnis yang dijalankan, dan tingkat profitabilitas yang dapat dipertahankan.

Dalam konteks keberlanjutan, kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan pencapaian laba semata, tetapi juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi dampak jangka panjang dari kebijakan dan praktik berkelanjutan yang diterapkan oleh perusahaan. Perusahaan yang menjalankan strategi keberlanjutan dengan baik, seperti pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, keterlibatan sosial yang aktif, dan tata kelola yang baik, seringkali menunjukkan kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berfokus pada aspek ESG cenderung memiliki manajemen risiko yang lebih baik, loyalitas konsumen yang lebih tinggi, serta hubungan yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan.

Dalam penelitian ini, digunakan rasio profitabilitas dengan proyeksi *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama untuk mengukur kinerja

keuangan perusahaan. ROA dipilih karena mampu menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Secara akademis, ROA dianggap sebagai ukuran yang paling representatif dalam menilai efisiensi pengelolaan sumber daya ekonomi secara keseluruhan, yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Dengan kata lain, ROA menggambarkan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya yang tersedia untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan, karena artinya perusahaan dapat memanfaatkan asetnya secara optimal untuk memperoleh laba.

Table 1.1

Perkembangan persentase *Return On Assets* Perusahaan

Perusahaan	Tahun		
	2021	2022	2023
AKRA	4.83%	9.12%	10.18%
SMMT	23.77%	34.06%	25.40%
CITA	13.20%	14.29%	11.55%
ABMM	17.96%	17.25%	14.63%
ANTM	5.66%	11.36%	7.18%
IFSH	15.75%	18.12%	20.55%
NICL	10.90%	25.00%	3.17%

Sumber: data diolah

Dapat dilihat pada tabel 1.1, Meskipun sebagian perusahaan menunjukkan perbaikan profitabilitas, ada pula yang menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan efisiensi dan kinerja keuangan. Hal ini

menegaskan pentingnya keberlanjutan operasional dan tata kelola perusahaan (governance) dalam mendukung pencapaian hasil keuangan yang positif. Selain itu, analisis ROA juga dapat dijadikan dasar evaluasi lebih lanjut untuk memahami pengaruh strategi keberlanjutan yang diungkapkan dalam sustainability report terhadap kinerja finansial perusahaan, khususnya dalam konteks efisiensi penggunaan aset.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara pengungkapan *Sustainability Report* dan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Bukhori & Sopian (2017), mengungkapkan bahwa secara simultan, pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial, pengungkapan kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara pengungkapan kinerja sosial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Studi lain seperti yang dilakukan oleh Martha et al. (2018) yang menyatakan bahwa pengungkapan *Sustainability Report* yang mencakup kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial secara keseluruhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, jika ditinjau secara parsial, hanya pengungkapan kinerja ekonomi dan lingkungan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan kinerja sosial tidak menunjukkan pengaruh signifikan meskipun arahnya tetap positif. Menemukan bahwa pengungkapan *Sustainability Report* kinerja

ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah positif.

Dalam dimensi ekonomi dan lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (*Return on Assets*). Namun, dimensi sosial justru berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan sosial dapat meningkatkan pengeluaran perusahaan dan menurunkan laba.

Beragamnya hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *Sustainability Reporting* (SR) dan kinerja keuangan mendorong peneliti untuk melakukan studi lanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh SR terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas, khususnya *Return On Assets* (ROA), sebagai proksi pengukurannya. Fokus penelitian difokuskan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor ini didasari oleh karakteristik operasional perusahaan pertambangan yang bergerak di bidang yang berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Implikasinya, perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab langsung dalam menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, sehingga relevan untuk dikaji kaitannya dengan praktik SR dan dampaknya terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan beragam pengungkapan penelitian diatas maka penulis melakukan penelitian lanjutan mengenai **“Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”**.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Masih terdapat perusahaan pada sektor pertambangan yang belum sepenuhnya mematuhi kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan sebagaimana diatur dalam POJK No. 51/POJK.03/2017.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability reporting*) Dimensi Ekonomi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Seberapa besar pengaruh pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability reporting*) Dimensi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Seberapa besar pengaruh pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability reporting*) Dimensi sosial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

4. Seberapa besar pengaruh pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability reporting*) Dimensi Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud penelitian

Maksud Penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam rangka melakukan pengkajian terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam judul skripsi. Selain itu, penelitian ini juga disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi pada Universitas Sangga Buana Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan (USB YPKP)

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) Dimensi Ekonomi terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) Dimensi Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan

3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) Dimensi Sosial terhadap Kinerja Perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) Dimensi Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial terhadap Kinerja Perusahaan

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi, dengan menambah literatur terkait pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, serta memberikan dasar empiris untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan ruang lingkup atau pendekatan yang berbeda.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini, penulis juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai *Sustainability Reporting* dalam operasional perusahaan serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan penulis dalam bidang akuntansi modern, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan manajerial dalam menyelesaikan suatu proyek ilmiah secara mandiri. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan menjadi bekal berharga dalam pengembangan karier dan kompetensi penulis di masa yang akan datang.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Stakeholder Theory atau Teori *Stakeholder* ini awalnya muncul karena adanya perkembangan kesadaran dan pemahaman bahwa perusahaan memiliki stakeholder yaitu pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Menurut Deegan (2004) dalam Purba (2023:44) Teori *Stakeholder* menegaskan bahwa seluruh pemangku kepentingan berhak memperoleh informasi terkait aktivitas perusahaan yang berpotensi memengaruhi proses pengambilan keputusan mereka. Meskipun demikian, pemanfaatan informasi tersebut bersifat opsional, dan partisipasi langsung dalam operasional perusahaan bukan merupakan hak yang melekat pada status *stakeholder*.

Menurut Purba (2023:45) *Stakeholder Theory* atau Teori *Stakeholder* dapat dilihat dalam tiga pendekatan yaitu

1. Deskriptif

Pendekatan deskriptif dalam Teori *Stakeholder* menggambarkan realitas operasional perusahaan, di mana manajer perlu mengelola kepentingan seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemilik perusahaan.

2. Instrumental

Teori *stakeholder* dalam pendekatan instrumental menyatakan bahwa salah satu strategi pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik adalah dengan memperhatikan para pemangku kepentingan.

3. Normatif

Teori *stakeholder* dalam pendekatan normatif menyatakan bahwa setiap orang atau kelompok yang telah memberikan kontribusi terhadap nilai suatu perusahaan memiliki hak moral untuk menerima imbalan (*rewards*) dari perusahaan dan hal ini menjadi suatu kewajiban bagi manajemen untuk memenuhi apa yang menjadi hak para pemangku kepentingan.

Dasar dari pemikiran Teori legitimasi berlandaskan pada pemikiran bahwa keberlangsungan eksistensi suatu perusahaan bergantung pada sejauh mana masyarakat menerima bahwa operasional perusahaan sejalan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Legitimasi perusahaan tercermin dari upaya menyelaraskan nilai-nilai sosial dengan norma perilaku yang berlaku dalam sistem sosial masyarakat. Izzaty (2024:75).

Legitimasi organisasi dipandang sebagai bentuk penerimaan yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan, serta sebagai sesuatu yang diharapkan atau diupayakan oleh perusahaan dari masyarakat. Oleh karena itu, legitimasi dapat dianggap sebagai suatu sumber daya strategis yang

berpotensi memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup perusahaan Ghozali & Chariri (2014:443).

Menurut *Global Reporting Initiative (GRI), sustainability reporting* didefinisikan sebagai “Proses mengkomunikasikan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi secara transparan, baik positif maupun negatif, untuk memfasilitasi pengambilan keputusan berkelanjutan” *GRI* (2021). Pelaporan ini tidak hanya mencakup pencapaian perusahaan, tetapi juga tantangan, risiko, dan strategi jangka panjang dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam model bisnis dan menekankan tiga dimensi kunci: ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Dalam dimensi ekonomi, pelaporan ini mencakup pengungkapan kontribusi perusahaan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja, serta manajemen risiko terkait rantai pasok dan ketidakstabilan pasar. Dari aspek lingkungan, *sustainability reporting* mengharuskan perusahaan mengukur dan mengkomunikasikan dampak operasional terhadap ekosistem, seperti emisi karbon, penggunaan sumber daya alam, atau upaya restorasi biodiversitas. Pada dimensi sosial, pelaporan ini mencakup isu seperti hak pekerja, kesetaraan gender, keterlibatan komunitas, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Kinerja keuangan mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya serta menggambarkan kondisi dan stabilitas keuangan perusahaan secara keseluruhan, termasuk hasil dari aktivitas operasional, strategi, dan kebijakan yang dijalankan. Indikator

kinerja ini umumnya diukur melalui rasio-rasio seperti *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), dividen per saham, dan laba per saham Ngatno (2021:67).

Menurut Callahan (2007) dalam Rahayu (2020:6) menjelaskan bahwa Kinerja keuangan merupakan capaian perusahaan yang diekspresikan dalam bentuk nilai moneter dan umumnya tercermin melalui laporan keuangan. Callahan menyatakan bahwa indikator seperti pendapatan dan laba merupakan ukuran yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Pernyataan ini juga diperkuat melalui informasi dari situs resminya, yang menjelaskan bahwa istilah kinerja perusahaan merujuk pada hasil aktivitas operasional selama periode tertentu, yang dapat ditelusuri melalui laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, maupun laporan arus kas.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena berarti aset yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba. ROA menjadi indikator penting dalam analisis kinerja keuangan karena mencerminkan efektivitas penggunaan seluruh aset perusahaan, baik yang dibiayai oleh utang maupun ekuitas

1.6.2 Studi Empiris

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dikutip dari berbagai sumber diantaranya:

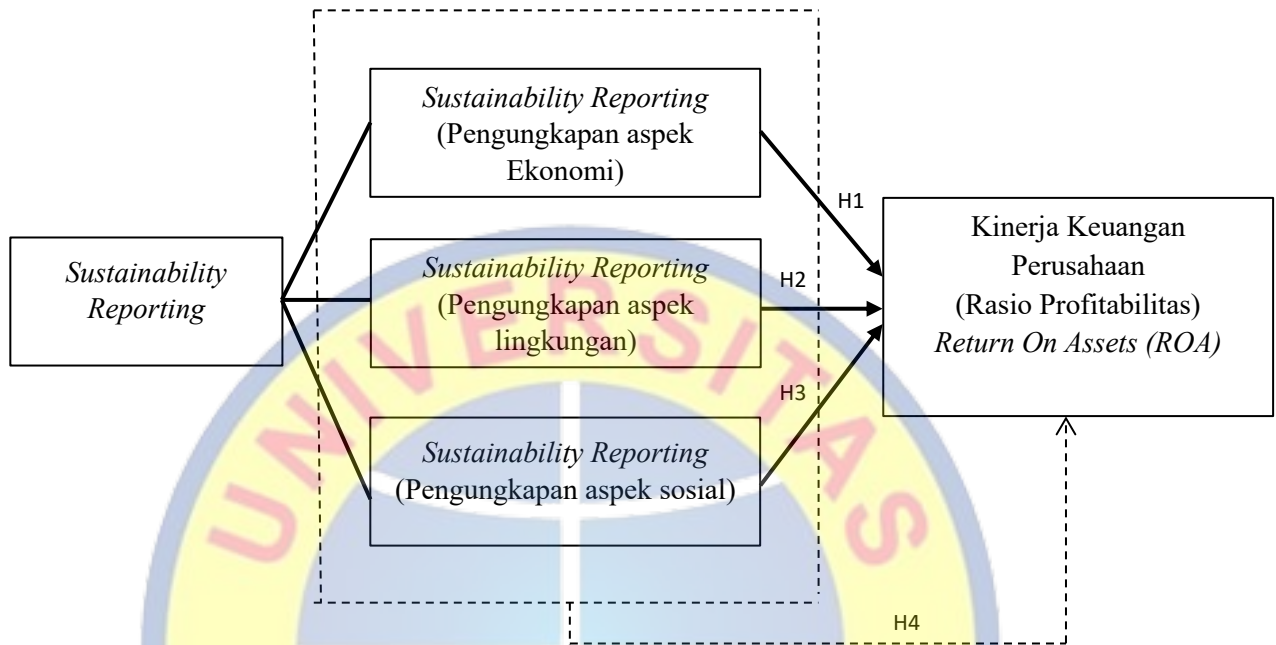
Table 1.2 Studi Empiris

NO	PENELITI (Tahunan)	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1	Rita Wijayanti (2016)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability</i> <i>Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Independent: SR Dependent: Kinerja Keuangan	Dalam tiga dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (<i>Return on Assets/ROA</i>). Namun, hanya dimensi lingkungan yang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan (<i>Current Ratio</i>).
2	Winri Mulpiani (2019)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability</i> <i>Report</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	Independent: SR Dependent: Kinerja Perusahaan dan Kinerja Pasar	Dimensi ekonomi dan lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan). Namun demikian, dalam

		Publik Indonesia	Di	dimensi sosial berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Pengujian <i>sustainability report</i> dalam dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dan dimensi sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar yang diproksikan dengan Tobin's Q.
--	--	---------------------	----	---

3.	Martha Suhardiyah, Khusnul Khotimah, Subakir	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability</i> <i>Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Peusahaan	Independent: SR Dependent: Kinerja Keuangan	Secara parsial, pengungkapan kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara pengungkapan kinerja sosial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, ketiga dimensi pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial—berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
----	--	---	---	--

1.6.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. 2 Kerangka Konseptual

Keterangan :

————— : Pengaruh Parsial

- - - - - : Pengaruh Simultan

1.6.4 Hipotesis Penelitian

Aspek ekonomi yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan lebih berfokus pada kontribusi perusahaan terhadap sistem ekonomi secara keseluruhan. Pengungkapan pendekatan manajemen meliputi tiga elemen ekonomi utama, yaitu indikator ekonomi, keberadaan pasar, serta dampak ekonomi tidak langsung. Selain itu, laporan ini juga mencakup informasi tambahan seperti kebijakan, tujuan, dan data terkait lainnya (GRI, Pedoman

Pelaporan Keberlanjutan). Dalam Cahyandito (2010) Pengungkapan kinerja ekonomi dalam *sustainability report* mengutamakan transparansi dalam pelaporan keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial, perusahaan mampu memperkuat citra diri serta meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, yang pada akhirnya mendorong investor dan berkontribusi pada peningkatan laba dan aset. Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan kembali temuan tersebut. Dengan mengacu pada kajian tersebut, hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagaimana berikut

H1: Pengungkapan *sustainability report* aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

Aspek lingkungan berkelanjutan adalah dampak yang dihasilkan melalui aktifitas produksi perusahaan terhadap lingkungan yang meliputi bahan yang digunakan, energi dan konsumsinya, ekosistem, tanah, udara dan air dan konsumsinya, pembuangan emisi pelepasan limbah (cair, padat, gas), transport. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholdernya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya (Chariri dan Ghozali, 2007). Pengungkapan kinerja lingkungan merupakan aspek krusial untuk membuktikan komitmen dan peran aktif perusahaan dalam upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup

Penelitian Adhima (2012) Pengungkapan dimensi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Fenomena ini mencerminkan bahwa komitmen tinggi perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan

berbanding lurus dengan kinerja lingkungannya. Penjelasan, semakin optimal kinerja lingkungan suatu perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangannya. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan dan penghematan biaya pada perusahaan berkinerja lingkungan baik, yang secara signifikan lebih unggul dibandingkan perusahaan dengan kinerja lingkungan rendah. Dengan demikian, peningkatan pendapatan dan efisiensi biaya tersebut berkontribusi langsung pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Dengan mengacu pada kajian tersebut, hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

H2: Pengungkapan *sustainability report* aspek lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

Dalam *Sustainability Reporting*, aspek sosial mencakup pengaruh operasional perusahaan terhadap komunitas tempat mereka beraktivitas, serta analisis risiko yang timbul dari keterlibatan dengan lembaga sosial lain. Lebih lanjut, dimensi ini juga menguraikan strategi antisipatif perusahaan terhadap isu-isu sosial, seperti dinamika hubungan dengan masyarakat, pencegahan korupsi, keselarasan dengan kebijakan publik, dan penanganan praktik anti-kompetitif seperti monopoli atau pelanggaran prinsip persaingan sehat Natalia & Tarigan (2014)

Penelitian (Wijayanti, 2016) Pengungkapan dimensi sosial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI. Dengan mengacu pada kajian tersebut, hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

H3: Pengungkapan *sustainability report* aspek Sosial berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) terdiri dari tiga pilar utama, yakni kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang secara kolektif membentuk kerangka pertanggungjawaban perusahaan. Melalui ketiga dimensi ini, perusahaan menunjukkan akuntabilitasnya kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) terkait dampak operasionalnya, baik dalam aspek finansial, interaksi sosial, maupun pengelolaan sumber daya alam. Laporan ini merepresentasikan upaya transparansi perusahaan dalam menyeimbangkan tujuan bisnis dengan tanggung jawab terhadap masyarakat dan ekosistem di sekitarnya.

Penelitian Burhan & Rahmanti (2012) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara kegiatan keberlanjutan, dampak pada *sustainable development* dan kinerja keuangan Perusahaan. Dengan mengacu pada kajian tersebut, hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

H4: Pengungkapan *sustainability report* aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

1.7 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu dengan mengumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Sumber data penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Adapun pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan April sampai dengan bulan Agustus 2025.

